

MAKALAH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

“Kritik Terhadap Metode Pembelajaran *Teachersentris* pada Pendidikan Islam dalam Perspektif Pragmatisme”

DOSEN PENGAMPU:

Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santoso, M Fil,I



ANGGOTA KELOMPOK :

Muhammad Ridho Adzani (192071000041)

Ilham Wahyudi (192071000026)

Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Kata Pengantar

Pertama-tama kiranya sangat wajib bagi kami untuk mengucapkan syukur dan memuji Allah subhanallahu wa ta'ala. Sekurang-kurangnya dengan mengucapkan segala puji bagi Allah subhanallahu wa ta'ala, serta berusaha untuk meningkatkan rasa syukur tersebut dengan cara memaksimalkan setiap aktivitas dan apa yang kami miliki untuk kembali kehadiran Allah subhanallahu wa ta'ala.

Lalu tidak lengkap bila tidak menyampaikan shalawat serta salam kepada nabi agung kami yaitu nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam sebagai rasa terimakasih yang amat besar atas jasa beliau yang telah menjadi pembawa risalah serta menjadi suri tauladan yang membawa dan mengangkat harkat martabat manusia dengan perantara islam dan ilmu hingga kini dapat disaksikan manusia sudah lebih berkemajuan dalam berbagai aspek.

Termasuk perkembangan filsafat, meski sudah berkembang cukup baik sebelum datangnya islam. Namun setelah hadirnya islam, filsafat lebih berkembang pesat dan menghasilkan berbagai disiplin ilmu baru. Termasuk pendidikan secara umum dan pendidikan islam secara khusus.

Sedangkan pendidikan islam sendiri telah berangsur-angsur menuju perbaikan demi perbaikan agar menjadikan pendidikan yang bisa dikatakan ideal dan holistik.

Terakhir kami sampaikan terimakasih dan mohon maaf atas segala penjelasan kami pada makalah ini. Serta mengharapkan dengan penuh saran dan kritik membangun dari anda sekalian untuk dapat lebih memperbaiki penjelasan kami berikutnya.

Sidoarjo, 4 Mei 2020

Penyusun

Daftar Isi

BAB I	<u>4</u>
PENDAHULUAN	<u>4</u>
A. Latar Belakang	<u>4</u>
B. Rumusan Masalah	<u>4</u>
C. Tujuan	<u>4</u>
BAB II	<u>5</u>
PEMBAHASAN	<u>5</u>
1. Kritik tentang metode pembelajaran <i>teachersentris</i> pada pendidikan islam dalam perspektif pragmatism.	<u>5</u>
2. Dampak permasalahan yang ditimbulkan oleh ‘kesalahan’ dalam proses pembelajaran yang terjadi dewasa ini.	<u>6</u>
3. Hasil belajar peserta didik dari pendidikan islam saat ini.	<u>7</u>
4. Solusi yang dapat disampaikan	<u>8</u>
BAB III	<u>9</u>
PENUTUP	<u>9</u>
Kesimpulan	<u>9</u>
DAFTAR PUSTAKA	<u>x0</u>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Layaknya hal-hal yang telah terjadi di masa lalu, begitu pula optimisnya kita untuk menyongsong hal-hal yang akan terjadi di masa depan. Sejalan dengan itu banyak sekali hal yang selalu kita usahakan untuk dapat ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Maka dari itu agar dapat terciptanya suatu peningkatan disetiap momentum, penting kiranya ada suatu kritik untuk dapat melihat setiap kekurangan dalam momentum tersebut. Sedangkan pengertian kritik sendiri dalam KBBI adalah *kritik n kecaman, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dsb*¹

Lalu dari kritik terbitlah saran yang dapat dikemukakan dalam membenahi kekurangan agar terjadi evaluasi yang melahirkan peningkatan dari kualitas maupun kuantitas dalam berbagai aspek dan lini.

Sedangkan pendidikan islam sendiri adalah suatu hal yang bisa dibahas secara kompleks. Baik dari segi sosial-historis hingga segi politis, yang merupakan pembahasan klasik namun selalu aktual hingga dewasa ini.

Karena itu menjadi menarik jika melibatkan pembahasan pendidikan islam, terlebih dalam kacamata filsafat umumnya dan aliran pragmatism khususnya. Karena pendidikan sendiri tidak bisa lepas dari kerangka berfikir yang mendalam sebagaimana khas daripada filsafat. Disamping itu pendidikan dewasa ini juga dituntut untuk menghasilkan produk yang bermanfaat lebih bagi masyarakat luas dan kiranya aliran filsafat pragmatism menjadi sudut pandang yang bisa direkomendasikan dalam mengamati dan mengkritik pendidikan islam.

Kritik kali ini kami hadirkan beserta pertimbangan dampak dan solusinya. Agar kami juga dapat bisa menyumbangkan pandangan kami yang lemah ini terhadap pendidikan islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kritik tentang metode pembelajaran *teachersentris* pada pendidikan islam perspektif pragmatism?
2. Bagaimana dampak permasalahan yang ditimbulkan oleh ‘kesalahan’ dalam proses pembelajaran yang terjadi dewasa ini ?
3. Bagaimana hasil dari pendidikan islam dewasa ini dalam kehidupan bermasyarakat?
4. Apa solusi yang dapat ditampilkan dalam menanggulangi permasalahan ?

C. Tujuan

1. Mengetahui Kritik tentang metode pembelajaran *teachersentris* pada pendidikan islam dalam perspektif pragmatism.
2. Memahami dampak permasalahan yang ditimbulkan oleh ‘kesalahan’ dalam proses pembelajaran yang terjadi dewasa ini.
3. Mengetahui dan memahami serta melihat realita dimasyarakat hasil belajar peserta didik dari pendidikan islam saat ini.
4. Memahami solusi yang dapat ditampilkan dalam menanggulangi permasalahan kritik diatas.

1 “kutipan.” (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (p.761, 16th ed.).

BAB II

PEMBAHASAN

1. Kritik tentang metode pembelajaran *teachersentris* pada pendidikan islam dalam perspektif pragmatism.

Pendidikan, memang tiada habisnya membahas perihal ini. Dari mulai urgensinya yaitu perintah dari Allah subhanallah wa ta'ala yang berbunyi, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*".²

Maka alangkah baiknya kita mengerti arti pendidikan secara bahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah *didik* v, *mendidik* v *memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran: seorang ibu wajib ~ anaknya baik-baik*.³ Sedangkan menurut istilah yang kami fahami pendidikan adalah suatu usaha secara sadar mengantarkan peserta didik untuk menuntaskan tugas belajarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat difahami pentingnya proses pendidikan terutama dalam hal metode pembelajaran. Maka dalam makalah ini kami lebih fokuskan kritik kami pada metode pembelajaran yang beberapa saat lalu kami masih alami, yaitu proses pembelajaran yang hanya menfokuskan setiap proses belajar pada seorang pendidik tanpa banyak melibatkan peserta didik.

Padahal ada 18 aspek yang harus dipenuhi peserta didik agar tuntas tugas belajarnya hingga nantinya bisa menjadi generasi yang unggul, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas, 2011).

Mungkin dikarenakan pandangan yang demikian hingga ditahun 2013 pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan kurikulum baru, yang akrab disebut K-13. Kurikulum tersebut berkonsentrasi pada memaksimalkan potensi peserta didik dengan cara lebih memusatkan aktifitas belajar pada peserta didik. Berikut penjelasan tentang konsep pembelajaran dari K-13 yaitu: pertama, pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. untuk memiliki kompetensi yang sama; kedua, pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber atau media lainnya); ketiga, pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet); keempat, pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains); kelima, pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim); keenam, pola pembelajaran alat tunggal menjadi, pembelajaran berbasis alat multimedia; ketujuh, pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; kedelapan,

2 QS. Al Alaq (96): 1-5.

3 "kutipan." (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (p.352, 16th ed.).

pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines); dan kesembilan, pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis (Kunandar, 2013:23-24).

Dapat disimpulkan dari penjelasan kurikulum K-13 menjadikan peserta didik mempunyai kesempatan lebih untuk belajar dari pengalaman yang dapat dimaksimalkan dimasa depan dalam mengarungi sisa perjuangan hidup mereka. Dibandingkan hanya dengan penjelasan teori satu arah dari pendidik yang terkadang kurang maksimal dalam penyampaian maupun pemahaman. Maka sebaiknya pendidikan islam mulai diperbaiki dalam segi metode pembelajaran agar lebih menunjang peserta didik lebih aktif dan kreatif.

Disamping beberapa alasan diatas seharusnya pendidikan islam dimanapun menjadikan peserta didik belajar dengan berdasar pengalaman yang mereka peroleh dalam proses pembelajaran. Dikarenakan notabene pendidikan islam harus diamankan atau dikerjakan dengan sebaik mungkin, yang mengharuskan peserta didik benar benar tau dan faham apa yang akan, sedang dan kedepannya mereka amalkan dalam ajaran agama islam khususnya serta pekerjaan-pekerjaan lainnya pada umumnya.

Pragmatism sendiri adalah suatu aliran filsafat yang berorientasi pada kebermanfaatan secara praktis di khalayak. Oleh karena itu jika suatu proses belajar ingin dikatakan berhasil dalam 'kacamata' pragmatisme, maka proses belajar itu harus menghasilkan output yang dapat bermanfaat secara praktis dalam tata kehidupan bermasyarakat.

2. Dampak permasalahan yang ditimbulkan oleh 'kesalahan' dalam proses pembelajaran yang terjadi dewasa ini.

Kami mengangkat sub-tema diatas dikarenakan pandangan bahwa pasti adanya dampak yang dihasilkan dari metode pembelajaran yang kurang tepat diatas. Ada beberapa permasalahan yang ditimbulkan, seperti :

1. Rendahnya minat baca

Sudah menjadi berita umum bahwasannya di Indonesia minat untuk membaca sangatlah rendah, terlebih dalam hal membaca buku-buku pelajaran baik dari tingkat Sekolah Dasar (madrasah 'ibtidaiyah) sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (madrasah 'alimah).

Kami mengutip dari kajian PIRLS (*Progres in International Reading Literacy Study*) yang mengungkap bahwa Indonesia menjadi Negara dengan minat baca terendah dengan skor 51.7, di bawah Filipina (skor 52.6), Thailand (skor 65.1), Singapura (74.0), dan Hongkong (75.5). yang bisa diasumsikan rendahnya minat baca tersebut dikarenakan metode pembelajaran yang hanya focus pada pendidik dan berakibat peserta didik hanya mengandalkan apa yang disampaikan oleh pendidik tanpa mencari dan mempelajari referensi maupun literature bacaan lain.

2. Hilangnya kemampuan kritis.

Pada dewasa ini aktivitas dunia telah menginjak pasar bebas, yang menjadikan setiap individu bebas untuk bisa menetap serta berkehidupan di belahan bumi manapun. Yang menjadikan kemampuan kritis dapat dikatakan sangat penting untuk bisa cepat beradaptasi. Namun proses pembelajaran yang salah pun bisa menjadi ganjalan bagi proses pertumbuhan kemampuan kritis, dikarenakan peserta didik hanya

diberikan materi-materi pembelajaran tanpa mencari tahu sendiri tentang berbagai pengetahuan terkait materi tersebut. Padahal pada proses pencarian itulah peserta didik dapat menumbuhkan kemampuan kritisnya agar lebih baik dari waktu ke waktu.

3. Kurangnya rasa inisiatif.

Rasa inisiatif adalah awal dari terjadinya proses kreativitas yang baik bagi seseorang, terlebih bagi seorang peserta didik yang diharapkan menjadi pribadi kreatif dimasa mendatang agar negeri ini dipenuhi oleh ide-ide baru yang bisa membawa perubahan. Sedangkan disisi lain metode pembelajaran yang terfokus pada pendidik tidak mendukung sama sekali proses menambahnya rasa inisiatif bagi pribadi peserta didik dikarenakan peserta didik dinilai kurang dalam berjuang mencari pengetahuan tentang materi yang diajarkan karena sebagian besar telah 'dijejalkan' oleh pendidik kepada peserta didik tanpa proses pencarian yang luas dan mendalam. Hingga pada akhirnya rasa inisiatif peserta didik 'mati' dikarenakan tidak pernah diajak untuk mencari pengetahuan baru yang merupakan tantangan bagi rasa inisiatif.

3. Hasil belajar peserta didik dari pendidikan islam saat ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berbagai hal kita harus menengok dari dua sudut pandang yang dapat menghasilkan pandangan positif dan negatif. Namun kali ini kami lebih memilih untuk meninjau dari sudut pandang negatif yang memang berhubungan dengan tema makalah kami "Kritik Terhadap Metode Pembelajaran *Teachersentris* pada Pendidikan Islam dalam Perspektif Pragmatisme". Maka dapat kami perhatikan dalam beberapa teman kami yang telah 'tuntas' dalam pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dan terbentuklah beberapa poin tentang hasil pendidikan islam dengan metode pembelajran yang salah. Seperti berikut :

1. Lupa akan materi materi pokok.

Mayoritas dari responden ketika ditanya tentang beberapa materi keislaman yang pokok menjawab "lupa". Padahal dalam beragama seseorang dituntut mengetahui perkara pokok agar dapat berpraktis islam itu sendiri secara baik dan benar. Sehingga menghantarkan seseorang lebih taat kepada Tuhannya.

Karena itu dapat kami perhatikan mengapa materi yang sudah didapat hanya berjangka waktu pendek dan kurang "mengena" kepada peserta didik, hingga bermuara pada kelemahan ingatan peserta didik. Selain itu pada metode pembelajarannya yang hanya fokus terhadap guru yang menjadikan lemahnya ingatan murid kerana hanya mengandalkan kecerdasan audio dan visual tanpa memaksimalkan setiap kecerdasan lainnya agar lebih "mengena" dalam setiap lini kehidupan peserta didik.

2. Tidak mampu mengamalkan ilmu yang telah didapat.

Setelah diatas kami membahas tentang bagaimana peserta didik lupa akan materi pokok dalam pembelajran pendidikan islam, maka ada dampak yang dihasilkan dari kekurangan diatas. Yaitu tidak mempunya mengamalkan ilmu yang telah didapatkan pada zaman sekolah dulu untuk praktis di masyarakat pada zaman sekarang, yang dari kacamata pragmatisme hal tersebut kurang pas.

Padahal dalam kehidupan bermasyarakat sangat dibutuhkan untuk pengamalan materi-materi yang didapat di bangku sekolahan. Disamping itu seingat kami ketika masih dalam pendidikan di sekolah banyak dari guru-guru kami yang mulia menyampaikan bahwa materi yang didapat disekolah idealnya dapat di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun karena dalam hal-hal pokok saja peserta didik sudah lupa, dan ditambah pada saat pembelajaran metode yang diajarkan hanya sebatas materi yang disampaikan dari guru dan terfokus pada guru pula. Sehingga terjadi kurangnya andil dari peserta didik yang menjadikan peserta didik kurang terlalu menganggap materi itu penting. Dan yang juga dapat disorot adalah kurangnya pembelajaran praktek di bangku sekolah yang menjadikan siswa beranggapan bahwa mempraktekkan materi tersebut kurang penting.

4. Solusi yang dapat disampaikan

Dari beberapa kritik kami diatas maka bisa dikatakan kurang sempurna jika tidak pula memberikan pandangan saran bagi hal-hal yang kurang diatas, ada beberapa yang dapat kami sampaikan sebagai saran yang semoga menghadirkan solusi.

1. Perbaiki metode pembelajaran yang hanya berfokus terhadap guru sahaja, dengan cara lebih melibatkan siswa dalam setiap materi pembelajaran.
2. Kawal hingga ke guru-guru kelas agar tidak selalu menggunakan metode pembelajaran yang fokus terhadap guru saja, karena terkadang dari sisi pengambil kebijakan sudah tepat dalam menentukan bagaimana baiknya siswa untuk belajar tetapi guru kelas yang bertindak sebagai aplikator langsung terhadap siswalah yang tetap menggunakan metode itu.
3. Perbanyak praktek dalam materi apapun dalam pembelajran, karena mayoritas materi yang diajarkan pasti juga mempunyai sisi aplikatif.
4. Pendidik lebih komunikatif dan berusaha selalu menjadikan komunikasi dalam pembelajaran menjadi 'banyak arah' agar siswa merasa lebih 'mengena' dalam setiap pembelajrannya.
5. Sederhanakan materi yang mungkin berat diterima oleh siswa dengan praktek atau dengan memberi contoh kehidupan sehari-hari.

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

Pada dewasa ini setiap individu dituntut untuk dapat berlaku dan mengaplikasikan setiap pengetahuan yang ada pada dirinya untuk dapat melanjutkan hidup. Maka dari itu pendidikan yang bisa dikatakan sebagai “jembatan” untuk lebih mengetahui tentang pengetahuan, seharusnya dapat ikut andil dalam membiasakan setiap individu dapat mengaplikasikan setiap pengetahuan. Hal itu dapat diawali dari metode pembelajaran yang melibatkan setiap individu yang ada dalam proses pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan pembelajaran yang berbasis praksis dan *experiential learning* dapat ikut menghantarkan peserta didik lebih baik dalam menuntaskan tugas beljarnya serta proses kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

QS. Al Alaq (96): 1-5

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas.(2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.

Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada Pers.

Andi Prastowo. 2018. Transformasi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia. 4(2), 117-118.